

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam secara keseluruhan, sejarah tidak terpisah dari politik, dan politik bagian dari sejarah. Kalau diambil dari arti politik yang luas itu, maka politik itu terkadang dapat ditimbulkan oleh pribadi manusia. Terkadang oleh sekelompok aliran tertentu. (Hafidz Abdurrahman, 2007:202) Sistem politik dalam pandang Islam adalah hukum dan pandangan yang terkait dengan cara dan bagaimana urusan masyarakat dikelola dan diatur oleh Hukum Islam.

Di era Orde Baru terjadi keprihatinan menyedihkan terhadap kehidupan politik Indonesia. Pasca pemilu 1971, penguasa melakukan penyederhanaan partai politik dari 10 menjadi 3 kontestan, yakni PPP (Partai Persatuan Pembangunan), Golkar (Golongan Karya) dan PDI (Partai Demokrasi Indonesia). Rezim Orde Baru yang berkuasa pada saat itu melakukan Intervensi atas partai-partai selain Golkar. Alhasil, disepanjang 32 tahun, peran partai politik hanya sebagai aksesoris demokrasi dan legitimasi kekuasaan refresif Soeharto. Partai politik menjadi mandul dan tidak dapat menjalankan fungsi kontrolnya. Peran *check and balances* tidak berjalan. Soeharto memahami benar sepak terjang partai-partai politik selama ini. Eksistensi partai politik dianggap sebagai ancaman ketimbang mitra politik pemerintah.

Di kesempatan lain wacana Islam politik di Indonesia hampir selalu menarik perhatian dibanyak kalangan terutama gerakan Islam. Masih terdapat beberapa sudut pandang gerakan Islam tentang demokrasi. Bersamaan pula

dengan semangat kulturisasi ajaran Islam menjadi tema besar pembaharuan tahun 70-an, untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam sesuai dengan konteks kepentingan politik. yang ditandai dengan jargon yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid (Caknur) "*Islam Yes, partai Islam No*. Sementara Kajian-kajian pemikiran politik Islam dalam pelbagai kitab konterporer berhenti kepada penghormatan atau setidaknya bersikap ambigu di dalam akseptasi demokrasi. Ujungnya masih terdapat kecurigaan dari kalangan sekuler terhadap gerakan Islam, begitu pun sebaliknya mereka menganggap bahwa gerakan Islam hanya menjadikan demokrasi sebagai alat menuju kemenangan dan akan melikuidasi demokrasi setelah kemenangan yang dicitakan diraih (Ahmad Dzakirin, 2012:75)

Setelah runtuhnya kekuasaan orde baru, Indonesia memasuki masa transisi kekuasaan yang dikenal dengan era reformasi. Periode ini menjadi titik keseimbangan politik antara eksistensi kekuatan social politik yang telah lama eksis dengan kebangkitan kekuatan-kekuatan politik baru dalam masyarakat Indonesia. Karakter kesimbangan yang muncul saat itu adalah salah satunya adalah semakin meningkatnya kekuatan Islamisme ditengah tekanan kalangan sekuler untuk mempertahankan karakter pemerintahan yang sekuler. (Ahmad Dzakirin, 2012:82)

Kerinduan kaum muslimin, terutama para aktifis dakwah terhadap perjuangan Islam di bumi Indonesia bukan lagi sesuatu yang ditutup-tutupi. Kerinduan yang terpendam dalam waktu yang sangat panjang, kini menemukan pintu-pintu untuk mencuat kepermukaan. Dan tidak ada lagi cara yang lebih efektif di era demokrasi kecuali memasuki dunia politik, karena di dunia politik

terbuka kesempatan untuk duduk diparlemen yang memiliki peluang untuk serta menentukan kebijakan-kebijakan pemerintah dan berwenang membuat undang-undang.

Disinilah Partai partai Islam ikut meramaikan dunia perpolitikan Indonesia, baik yang secara terang-terangan menyatakan diri berasas Islam maupun yang hanya berbasis massa Islam. Salah satu Partai Islam tersebut adalah Partai Keadilan Sejahtera yang disingkat dengan PKS.

Sejak menggelar Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) di Bali, tanggal 1-3 Februari 2008, PKS menegaskan eksistensi dan peran PKS yang membuka diri untuk berkomunikasi dan berkerjasama dengan berbagai unsur kekuatan bangsa (Kompas, 2008). Situasi ini ditegaskan kembali pada hasil Musyawarah Nasional (Munas) ke-2 pada tanggal, 16-20 Juni 2010 di Jakarta yang menjadikan PKS sebagai partai terbuka (inklusif). Lahirnya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tidak terlepas dari peran Partai Keadilan (PK). Perubahan PK menjadi PKS dikarenakan pada saat pemilu tahun 1999, PK tidak mampu memenuhi ambang batas parlemen sebesar 2%. Kondisi tersebut mengharuskan PK berganti nama serta lambang untuk dapat mengikuti pemilu tahun 2004. Selanjutnya PK berganti menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dipakai secara resmi sejak tanggal 2 Juli 2003 (Setya, 2009). PKS menjadi salah satu partai Islam yang diperhitungkan sejak kemunculannya karena berhasil menjadi partai tengah dan mampu bersaing bahkan mengungguli partai Islam lainnya. PKS pun mampu bertahan di tengah gempuran partai nasioanalis seperti demokrat pada pemilu tahun 2009 dan mampu mendudukkan anggotanya di parlemen melebihi partai

Islam lainnya. Performa PKS pun terlihat di pilkada di beberapa daerah di Indonesia seperti; pilkada DKI Jakarta, pilkada Kalimantan Selatan, pilkada Sumatera Utara. Dalam pilkada Jawa Barat, PKS mampu mendominasi suara selama dua kali periode pemilihan kepala daerah. Kondisi tersebut membuktikan bahwa elektabilitas serta eksistensi PKS tidak tergerus oleh kasus-kasus seperti korupsi, kisruh internal dan eksternal partai, yang melibatkan elite partai PKS serta pilihan PKS untuk lebih terbuka pada semua golongan dan agama. Partai PKS pada awalnya dicitrakan sebagai partai eksklusif dengan mengusung Gerakan Tarbiyah. Gerakan Tarbiyah merupakan gerakan dengan konsep Tarbiyah Islamiyah yaitu penyiapan manusia yang saleh agar tercipta keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakan dengan tujuan menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk hidup secara lurus, baik dengan ridha dan pahala Allah S.W.T (Taufik, 2009:34).

Keterbukaan ideologi PKS ditunjukkan dengan perubahan semboyan partai menjadi “PKS untuk semua” pada pemilu tahun 2009 serta perubahan visi dan misi serta AD/ART partai. Orientasi yang ditonjolkan dari pilihan terbuka ini adalah mencoba melegal formalkan (sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau hukum peraturan yang sah) keanggotaan kalangan non-Muslim. Situasi ini didasarkan pada pertimbangan akan signifikansi dukungan sebagian kalangan non-Muslim di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya Non-Muslim, seperti Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Selain itu indikator keterbukaan PKS dapat kita lihat dari kebijakan-kebijakan yang ditelurkan oleh elite-elite PKS dalam skala nasional maupun skala lokal seperti; melegal

formalkan keanggotaan kalangan non-Muslim, serta mendekati basis massa tradisional Islam. Berkaitan dengan keterbukaan PKS, Humas DPD PKS Kab Cianjur, menjelaskan bahwa keterbukaan itu adalah bukti bahwa PKS yang sekarang lebih moderat atau dikenal dengan al-wasattiyah ‘moderatisme’ yang menjadi prinsip fikroh atau gagasan PKS. Keterbukaan yang dipahami di sini adalah sikap toleransi, proporsional, moderat serta sikap bekerja sama dengan siapapun. Teori interaksi simbolik George Herbert Mead (dalam Ritzer, 2012: 603-623) Aktivitas di tanah air sebagai lembaga telah menjelma dalam bentuknya yang modern pada awal abad ke-20. Formasinya sebagai gerakan mempunyai arti aktivitas bersama untuk penyebarluasan ajaran-ajarannya di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari. Menguatnya pendekatan kelembagaan dalam termenifestasikan dalam bentuk-bentuk gerakan organisasi kemasjidan, lembaga pendidikan teristimewa pesantren, badan-badan sosial politik, organisasi kemasyarakatan (ormas), majelis taklim dan lain-lain yang keseluruhannya bernilai sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Dalam etika Islam, politik harus bertujuan untuk *amar mar’uf dan nahi munkar*, mengingatkan yang salah dan mendorong sebanyak mungkin kreatifitas masyarakat dalam berlomba-lomba meraih nilai kebajikan. Karena itu, produk politik Islam tidak mungkin menjadi sektarian atau untuk kepentingan umat Islam saja, melainkan meratakan keadilan dan rahmat bagi orang banyak (*rahmatan lil-‘alamin*).

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya:” Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Untuk melaksanakan amar *ma`ruf dan nahi munkar*, memerlukan media, baik lisan, tulisan bahkan politik karena melalui media ini akan dapat disebarkan secara luas, selain dapat menterjemahkan perilaku kehidupan masyarakat, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Endang Saifuddin Anshari bahwa dengan cara-cara ini islam dapat diterjemahkan secara lebih leluasa termasuk soal politik Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*,

Seperti yang diketahui, politik merupakan salah satu kegiatan penting, karena suatu masyarakat hanya bisa hidup secara teratur kalau ia hidup dan tinggal dalam sebuah Negara dan segala perangkat kekuasaannya. Dengan demikian pentingnya peranan politik dalam masyarakat moderen, sehingga banyak orang berpendapat bahwa politik (dalam arti luas) adalah panglima, artinya politik sangat menentukan corak sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. mengemukakan beberapa konsep dari teori: (1) Tindakan. Mead menganggap tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan pendekatan yang digunakan Mead adalah behavioris yang berfokus pada stimulus dan respon, (2) Gerak Isyarat (gestur). Gerak isyarat diartikan bahwa tindakan suatu individu tanpa berpikir panjang dan

secara otomatis mendatangkan suatu reaksi oleh individu lain, (3) Simbol-simbol signifikan. Simbol signifikan memungkinkan interaksi simbolik yaitu orang dapat berinteraksi satu sama lain bukan hanya melalui gerak isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan tersebut membuat perbedaan dan memungkinkan pola-pola interaksi dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang jauh lebih kompleks dari pada yang dimungkinkan melalui gerak isyarat saja. Simbol signifikan jelas memainkan suatu peran sentral di dalam pemikiran Mead, (4) Pikiran (*mind*). Kemampuan individu membangkitkan di dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain tetapi respon komunitas secara keseluruhan. (5) Diri (*self*). Pada dasarnya kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek dan objek. Menurut konsep utama Mead, diri mengendalikan suatu proses sosial komunikasi di antara manusia, dan (6) Masyarakat (*society*). Istilah masyarakat menurut Mead adalah proses sosial yang terus menerus yang mendahului pikiran maupun diri, yang artinya bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Karena menurut Mead masyarakat sebagai pola interaksi dan intuisi sosial.

Secara umum Miriam Budiharjo (Arifin, 2011: 30) menjelaskan bahwa partai politik merupakan suatu kelompok yang terorganisasi, anggota-anggotanya memiliki orientasi nilai-nilai yang sama untuk memperoleh kekuasaan dan merebut kedudukan politik agar dapat melaksanakan programnya karena kekuasaan dan kedudukan politik diperoleh secara konstitusional untuk mempengaruhi dan melaksanakan kebijakan umum (*public policy*).

Dari hal tersebut menjadikan partai politik memiliki basis sosiologis yaitu cita-cita dan kepentingan yang diarahkan untuk memperoleh kekuasaan. Sehingga partai politik mampu membangun citra dirinya dengan pendukungnya, yang menjadikan pengelompokan partai politik secara basis sosiologis yaitu (1) partai massa, (2) partai kader, (3) partai lindungan, dan (4) partai ideologi (Arifin, 2011: 30).

Sebagai partai politik, PKS tentu melakukan komunikasi politik dalam setiap aktivitas politik yang dilakukan, baik dalam segi pemikiran politik, pembicaraan politik dan tindakan politik. Aktivitas politik yang dilakukan PKS tidak terlepas dari keterbukaan ideologi partai yang mereka usung saat ini. Keterbukaan ideologi tersebut akan membawa citra baru bagi PKS, yang awalnya eksklusif menjadi inklusif.

Kebebasan dalam berkomunikasi yang mewarnai kehidupan politik, berdampak terhadap tuntutan demokratisasi bernegara yang faktual melalui pemilihan umum yang berkeadilan dan menghasilkan anggota legislatif yang berpihak kepada rakyat (Susanto, 2013). Komunikasi politik dalam suatu partai politik merupakan penghubung segala informasi atau pesan baik verbal maupun nonverbal terhadap masyarakat luas dan anggota partai politik itu sendiri. DPD PKS Kab Cianjur menggunakan komunikasi politik untuk menyampaikan keterbukaan ideologi politik mereka. Salah satunya dengan penyampaian beberapa slogan partai seperti “bersih dan peduli”, “partai kita semua”, “PKS untuk semua” “berkhidmat untuk rakyat” di semua level.

Merujuk dari uraian di atas dapat di rumuskan bahwa komunikasi politik adalah pembicaraan yang bertujuan memengaruhi dalam kehidupan bernegara (Arifin, 2011: 8-9). Perpaduan komunikasi dan politik membuat komunikasi keluar dari “tempurung” proses yang bersifat mekanistik yang disebut “komunikasi mikro”. Sedangkan komunikasi politik yang mengaitkan komunikasi dengan kekuasaan, ideologi, demokrasi dan sebagainya, telah membawa komunikasi ke arah lintas disiplin atau multi disipliner yang disebut “komunikasi makro”. Komunikasi politik juga bersifat “tidak bebas nilai” yang sangat terkait dengan faktor sejarah dan kultural, termasuk ideologi, sistem politik, sistem sosial dan sistem ekonomi suatu negara-bangsa.

Keterbukaan terhadap partai yang memiliki platform yang berbeda menandakan bahwa jarak ideologi di antara partai-partai politik saat ini semakin menyatu dan tidak ada sekat di antara partai yang memiliki ideologi yang berbeda. Giovanni Sartori menyebut fenomena ini sebagai kecenderungan sentripetal dalam partai politik (Surbakti, 2010: 128). Menurut Sartori, dalam demokrasi yang sudah terinstitusionalisasi secara baik, ideologi partai akan mengarah ke tengah dan membuat sekat ideologi antar partai semakin tidak jelas. Dengan kata lain partai-partai politik akan semakin pragmatis dalam upaya mendapatkan kekuasaan (Surbakti, 2010:128). Walau demikian terdapat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa: perhatian masyarakat lebih banyak ditujukan pada kasus politik yang melibatkan *public figure* yang diberitakan dan diisukan (Wibowo & Mirawati, 2013). Artinya pemahaman masyarakat belum mengarah pada faktor ideologi partai politik.

Seiring dengan perkembangannya, perlu kita telaah lebih lanjut di mana PKS sebagai partai baru yang berbeda dari partai politik kebanyakan, dan terlebih lagi dapat diketahui bahwa PKS berasal dari komunitas Muslim baru di Indonesia. Dalam perkembangan kepartaian saat ini, ada kesan ideologi yang diusungnya semakin bergerak ke tengah. PKS memilih untuk menjadi partai politik yang terbuka atau bisa dimaknai bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) saat ini memilih untuk menjadi partai yang plural, menerima perbedaan dan keberagaman.

Komunikasi politik PKS tidak terlepas dari kegiatan retorika, agitasi politik, propaganda, *Public Relation (PR) Politic*, kampanye politik, lobi politik, serta lewat media massa dalam mengusung keterbukaan ideologinya. Penyampaian perubahan visi, misi, AD/ART, semboyan partai, platform kebijakan partai, khittah perjuangan serta tujuan politik lainnya yang mendukung keterbukaan ideologi politik PKS dilakukan melalui beberapa bentuk komunikasi politik tersebut.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, keterbukaan ideologi partai politik akan mempengaruhi strategi komunikasi politik partai, baik itu bagi partai yang berkuasa maupun saat pemilu. Kondisi ini juga terjadi pada PKS. Keputusan untuk membuka diri pada semua golongan akan mempengaruhi komunikasi politik sebuah partai politik, baik internal maupun eksternal. Keterbukaan ideologi dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam kehidupan politik di Indonesia, fenomena keterbukaan ideologi bukan saja membuat masyarakat kesulitan melihat perbedaan partai kiri dan partai kanan. Lebih penting dari itu adalah semakin jauh jarak partai itu sendiri dari basis historis pendirinya, dan perlu dipertanyakan lagi

akan konsistensi ideologi partai yang menjadi nafas perjuangan partai. Pertimbangan lain adalah kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap partai-partai yang membawa ideologi sebagai asas perjuangan, seperti misalnya partai berbasis Islam. Kondisi tersebut yang kemudian menyebabkan berkurangnya perolehan suara beberapa partai Islam pada pemilu belakangan. Dengan demikian keterbukaan ideologi partai politik mempunyai kontribusi terhadap perilaku masyarakat secara tidak langsung.

Pemahaman tersebut penting karena dalam sebuah keterbukaan ideologi yang terjadi di dalam partai politik terdapat komunikasi yang melingkupinya. Komunikasi tersebut dipertukarkan melalui cara berbicara, pola komunikasi yang akrab dari para anggota, komunitas bahasa, situasi bahasa, peristiwa bahasa, tindak bahasa, kegunaan tindak bahasa, aturan berbicara, serta fungsi bahasa. Sebuah aktivitas politik sangat dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi personal, komunikasi intra personal, komunikasi organisasi dan komunikasi massa dalam kontes komunikasi politik. Situasi tersebut berimplikasi pada hasil aktivitas politik. Dalam penelitian ini komunikasi politik yang berlangsung dapat memberikan ruang bagi pertukaran informasi serta interaksi yang tidak dapat dibatasi organisasi partai PKS dari keadaan lama yang eksklusif menjadi inklusif khususnya di Kab Cianjur.

Selain itu juga dalam strategi komunikasi yang di gunakan oleh partai keadilan sejahtera Kabupaten Cianjur pada masa kampanye maupun kegiatan biasa mereka selalu menuliskan makna yang digunakan.

Disini adalah hanya untuk mengajak dan mengingatkan kita kepada jalan yang baik seperti dilakukan oleh saudari HJ. Istinganah dalam kampanye pada tahun 2019 dia membagikan kartu nama yang di belakangnya menuliskan doa'doa.

Gambar 1.1
Kartu nama yang di terakan tulisan



Gambar diatas adalah contoh kartu nama yang memang memperkenalkan dirinya untuk maju sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Barat Daerah Pemilihan Kabupaten Cianjur sekaligus mengingatkan kepada kita tentang lafad doa berserta artinya yaitu doa memohon petunjuk usaha dan pekerjaa. Bahwa kita ingin bagaimana usaha kita yang diinginkan maka berdoa lah kepada Allah S.W.T dan membacakan doa tersebut.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi komunikasi politik dalam keterbukaan ideologi DPD PKS Kab Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi politik DPD PKS Kab Cianjur dalam keterbukaan ideologinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang teori interaksi simbolik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

dalam bidang komunikasi terkait komunikasi politik khususnya. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan partai politik dalam mengkomunikasikan keterbukaan ideologinya baik secara aplikatif atau praktik melalui komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi atau kelompok, serta komunikasi massa dan lain-lain dalam lingkup komunikasi politik serta sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi bagi partai PKS khususnya dan partai Islam pada umumnya dalam membuat kebijakan.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini ingin mengetahui sampai mana yang digunakan proses politik yang dilakukan oleh partai keadilan Sejahtera yang ada di Kabupaten Cianjur, maka dengan itu ingin sekali memfokuskan dalam penelitian ini, supaya tidak membahas kemana-mana supaya mengarah kepada Politik serta komunikasi politik.

Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, untuk memudahkan pembahasan penelitian ini serta tidak menyimpang dari judul yang diangkat, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Konsep Dakwah DPD Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Cianjur pada Masyarakat Cianjur?
2. Bagaimana Pola pembinaan berjenjang untuk menjadi kader Partai keadilan Sejahtera di Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana Pola Komunikasi Politik Dakwah DPD Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Cianjur?

4. Bagaimana Konsep Interpersonal Kader Partai PKS di DPD Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis Konsep Dakwah DPD Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Cianjur pada Masyarakat Cianjur.
2. Untuk menganalisis Pola pembinaan berjenjang untuk menjadi kader Partai keadilan Sejahtera di Kabupaten Cianjur.
3. Untuk menganalisis Pola Komunikasi Politik Dakwah DPD Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Cianjur.
4. Untuk menganalisis Konsep Interpersonal Kader Partai PKS di DPD Kabupaten Cianjur.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian meliputi dua hal yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis yang mana sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk menambah dan memperkaya bahan kajian dan pustaka bagi para pembaca atau memperkaya studi keilmuan khususnya tentang komunikasi politik, dalam membangun sebuah keilmuan yang memang bisa menggali lebih dalam dan mendribusikan untuk kampus di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Serta bisa memberikan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan penelitian-penelitian yang ada.

Maka penelitian ini merupakan sumber referensi dan sarana pemikiran bagi kalangan akademisi dalam menunjang penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan melalui media politik dalam segi komunikasi dalwah politik yang sering dilakukan oleh kalangan kader partai.
- b. Memberikan informasi kepada berbagai pihak terutama Partai Keadilan Sejahtera (PKS) umumnya politik Islam yang peduli terhadap masalah.
- c. Sebagai rekomendasi untuk pemerintah dan seluruh praktisi politik Islam agar bisa menjadi pertimbangan dalam politik demi tegaknya Islam di Negara ini.

1.4 Landasan Pemikiran

Dalam paradigma yang dibangun pada penelitian ini, dapat di analisis menggunakan teori-toeri sebagai berikut:

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman

individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesa penelitian sekalipun. Orang pun mencoba memperluas pengetahuan tentang langit dengan menggunakan teleskop. Proses untuk mengetahui melalui pengalaman langsung ini merupakan wilayah pembahasan fenomenologi, tradisi kedua dalam disiplin komunikasi.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia (Morissan, 2018:38). Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Maurice Merleau-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini, menulis: *“All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world”* (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman di dunia).

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika Anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi langsung memahami cinta dari pengalaman langsung diri sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.

Pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu. Misalnya, belajar bahasa asing, bahasa Inggris, dengan serius sebagai pengalaman pendidikan karena Anda meyakini bahasa Inggris akan memberikan manfaat atau efek positif bagi hidup Anda. *Ketiga*, bahasa adalah “kendaraan makna” (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengetahui suatu objek misalnya “kuda” melalui berbagai label yang dimilikinya “hewan”, “lari”, “gagah” “cepat” dan seterusnya.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal yang terpisah dari realitas, namun dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Anda tidak dapat memisahkan realitas dari interpretasi. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*), mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.

Kondisi ini akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya begitu. Seterusnya kita ambil contoh seorang wanita

yang ditinggal ayahnya sejak kecil karena orang tuanya bercerai. Pengalaman buruknya dengan ayahnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun interpretasinya mengenai pria itu mungkin akan berubah ketika ia menemukan pria yang ternyata sangat baik dan sangat memerhatikan dirinya. Interpretasinya terhadap pria akan berubah terus-menerus sepanjang hidupnya seiring dengan setiap pengalaman yang ditemui dengan setiap pria yang hadir dalam hidupnya.

Teori fenomenologi yang di kemukakan oleh salah satu tokoh Alferd Schutz seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi, yang mana lahir pada tahun 1899 di Wina dan meninggal di New York pada tahun 1959. Alferd Schutz mengikuti pendidikan akademik di Universitas Viena Austria dengan mengambil bidang ilmu hukum dan social, setelah menunaikan wajib militernya di italia selama perang ke dunia ke I. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkan ketika magang di New School for The Social Research di New York. Dia yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas, yang membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk di baca dan di mengerti (Kuwanao, 2009:17).

Selama kuliah ia menjadi sangat tertarik pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl. Setelah lulus ilmu hukum, dia malah bekerja di bidang perbankan untuk jangka waktu yang sangat lama. Meskipun penghasilannya sangat besar tetapi dia merasa perbankan bukanlah tempat yang cocok baginya untuk mengaktualisasikan diri. Schutz akhirnya banting setir yang mulai

mempelajari sosiologi khususnya fenomenologi yang dianggap memberi makna dalam pekerjaan dan hidup.

Di tahun 1920-an meskipun bukan seorang Dosen, tetapi hampir seluruh temannya adalah dosen perguruan tinggi sehingga dia mulai terjun ke dunia akademik. Dia mulai mengajar dengan bantuan temannya dan bahkan memberikan kuliah di Perguruan Tinggi serta dapat berpartisipasi dalam diskusi dan seminar ilmiah. Setelah menerbitkan *Der Sinnhafte Aufbau der sozialen welt* Schutz akhirnya berkenalan secara pribadi dengan Edmund Husserl yang menawarinya menjadi asisten tetapi Schutz menolaknya.

Dalam teori Schutz sangat kental pengaruh Weberian-nya khususnya karya-karya mengenai tindakan (*action*) dan tipe ideal (*ideal type*). Meskipun Schutz terkagum-kagum pada Weber tetapi ia berusaha mengatasi kelemahan yang ada di dalam karya Weber dengan menyatukan ide filsuf besar Edmund Husserl dan Henri Bergson.

Schutz sangat ingin mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Austria dengan menggunakan paradigma *theory of action* yang bersifat subyektif tapi ilmiah. Keinginannya ini mempengaruhi dirinya menerbitkan buku yang sangat berharga di bidang sosiologi yang berjudul *The Phenomenology of the social world* yang diterbitkan tahun 1932 dalam bahasa Jerman. Buku ini baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris tahun 1967, sehingga karya Schutz baru mendapat perhatian serius dan penghargaan dari Amerika Serikat tiga puluh tahun sejak diterbitkan.

Dalam karir akademiknya tercatat di tahun 1943, Schutz mengajar di *The New York School of Research* yang sebelumnya bernama Alvin Johnson's

University. Meski siang hari dia menjadi bankir namun di malam hari dirinya mengabdikan diri untuk dunia pendidikan. Tapi tidak sampai tahun 1956 dia berhenti menjadi konsultan perbankan dan berkonsentrasi menjadi dosen di News School for Research.

Selain mengajar Schutz juga aktif menerbitkan tulisan-tulisan di jurnal penelitian *Philosophy and Phenomenological Research*. Schutz menjadi staf redaksi jurnal itu di tahun 1941. Di tahun 1952, Dia dinobatkan sebagai Guru Besar di New York School for Research dan mengajar di sana sampai dia meninggal di tahun 1959.

Saat ini Alferd Schutz dikenal sebagai ahli fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena itu mampu membuat ide-ide Huserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi muah dipahami, dia juga membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat ilmu fenomenologi menjadi cirihas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan sehari-hari, dan kegiatan di mana pengetahuan dan pengalaman berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (2019:17).

Meski Schutz telah tiada tetapi koleksi karya-karyanya diterbitkan dalam tiga jilid di tahun 1962, 1964 dan 1966. Bahkan Thomas Luckman seorang guru besar di Universitas Frankfurt mengumpulkan catatan dan tulisan Schutz dan membuatnya menjadi buku *Die Strukturen der Lebenswelt* yang dialibahasakan ke dalam bahasa Inggris di tahun 1970 dengan judul *Reflection on the problem of relevance*.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Fenomenologi adalah sebuah gagasan pemikiran terhadap sebuah gejala-gejala dalam berbagai dinamika pengalaman-pengalaman subjek yang memberikan sebuah makna tentang suatu peristiwa. Bukan peristiwa yang kaku, namun peristiwa yang mengalami proses menuju pembentukan makna sebuah pengalaman subjek dalam peristiwa hidup.

Secara singkatnya fenomenologi memeriksa pengalaman yang unik dari setiap pengalaman manusia yang membentuk kesadaran sehingga membentuk pengetahuannya tentang sesuatu (Armada Riyanto, 2018:74).

Dalam teori fenomenologi menurut Alferd Schutz manusia yang berperilaku sebagai aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan aktor dia akan memahami makna dan tindakan tersebut. Dalam dunia sosial disebut realitas interpretatif (Kuswarno,2009:110). Makna sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya berasal dari individu namun juga bersifat intersubjektif.

Fenomenologi lanjutnya, merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. Dunia sosial, merupakan tempat keseharian manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Oleh karena itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. (Littlejohn & Foss, 2014: 57).

Istilah fenomenologi ini juga sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pola pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Pendekatan fenomenologi bahkan kerap digolongkan sebagai salah satu varian penelitian kualitatif untuk memperoleh ungkapan-ungkapan pengalaman personal dengan tujuan memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan begitu fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realita.

Dengan demikian, tugas utama dari fenomenologi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis sebagaimana diungkapkan Mulyana (2001:63) tiada lain merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali sebagaimana usaha penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut merupakan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu, yang paling pokok adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Oleh karena itu, metode tersebut sebagaimana diungkapkan Husserl (dalam Nurhadi,2002:35) harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakikat ini dapat mengungkap diri sendiri dan bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakikat sesuatu tersebut.

Inti pemikiran dari Schutz, adalah bagaimana memahami tindakan sosial penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman yang subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya. Serta terinteraksi pada tingkah laku.

Fenomenologi sebagai bidang disiplin filosofis memiliki beberapa asumsi dasar yang berakar dari asumsi epistemologis serta asumsi ontologi. Keduanya memberikan kontribusi dalam menjelaskan dasar-dasar pendekatan filosofis untuk memahami berbagai fenomena sosial.

Sebagai suatu metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam

teori dan pandangan yang pernah kita terima sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif.

Selain itu, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai kebulatan yang utuh, tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian fenomenologi menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati. Hal ini menjadi suatu kelebihan pendekatan fenomenologi, sehingga banyak dipakai oleh ilmuwan-ilmuwan dewasa ini, terutama ilmuwan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama.

Dibalik kelebihan-kelebihannya, fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*). Hal ini dipertegas oleh Derrida, yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak mempertimbangkan implikasi filosofis status pengetahuan. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relatif. Sebagai akibatnya, tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud.

Selanjutnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

Teori Komunikasi Politik dalam komunikasi politik dapat dipahami sebagai upaya-upaya pembentukan, misalnya kesepakatan menyangkut bagaimana pembagian sumber daya kekuasaan atau bagaimana kesepakatan tersebut dibuat. Sementara komunikasi politik dalam kajian komunikasi dipahami sebagai pesan bercirikan politik untuk mengaruhi pihak lain dalam pencapaian tujuan yang direncanakan, dengan demikian yang pertama. Focus pada aktivitas politik, sementara yang kedua adalah focus pada pesan bercirikan politik, merujuk kepada pendapat Sumarno (Cecep, Suryan: 2018:16). Bahwa studi komunikasi politik mencakup dua disiplin ilmu sosial, yakni ilmu politik dan ilmu komunikasi.

Komunikasi Politik merupakan sebuah aktivitas komunikasi, baik verbal maupun non-verbal yang memiliki muatan-muatan politik. Menurut Melvin L. Defleur, (dalam Tabroni, 2012:16), kita dapat membaca sebuah aktivitas komunikasi kaitannya dengan politik dengan model transaksional simulutan.

Definisi lain menurut Haryanto & Rumar, (2012:2) Bahwa “komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan yang bercirikan politik kepada khalayak politik, melalui media tertentu yang bertujuan mengaruhi dengan jalan mengubah

atau mempertahankan suatu kepentingan tertentu di masyarakat, dengan demikian inti dari komunikasi politik adalah komunikasi yang di arahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis komunikasi tersebut dapat mengikat suatu kelompok atau warga tertentu.”

Komunikasi politik adalah fungsi penting dalam sistem politik, pada setiap proses politik, komunikasi politik menempati posisi yang strategis. Bahkan komunikasi politik dinyatakan sebagai “urat nadi” proses politik aneka struktur politik seperti kepresidenan, keperlemenan, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, kelompok kepentingan dan warga Negara biasa memperoleh informasi politik melalui komunikasi politik ini, setiap struktur akan menjadi tahu apa yang telah dan akan dilakukan berdasarkan informasi ini (Muslim Mufti 2012:168).

Adapula yang mendefinisikan bahwa komunikasi politik adalah sebagian seluruh proses tranmisi, pertukaran, dan pencarian informasi (termasuk fakta, opini, keyakinan dan lainnya) yang dilkukan oleh para partisipan dalam kegiatan politik yang terlembaga. Definisi ini menghendaki proses komunikasi politik yang dilakukan secara lembaga. Sebab itu komunikasi yang dilakukan di rumah antarteman atau antarsaudara tidak termasuk ke dalam focus kajian komunikasi politik (2012: 69).

Maka skema kerja komunikasi politik untuk mempermudah penjelasan, perhatikan skema proses komunikasi politik berikut, yang berguna untuk

melakukan analisis atas proses komunikasi politik yang terdiri dari Komunikator, Pesan Politik, Media dan komunikan yang nanti akan muncul feedback.

Fenomena yang dipahami manusia merupakan sebuah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna. Dalam penelitian ini fenomenologi diharapkan akan mampu membangun pemahaman tentang realitas. Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realitas bagaimana komunikasi politik yang dilakukan oleh kader PKS yang ada di DPD PKS Kabupaten Cianjur.

